



# Pastor Meeting



---

23-24 November 2021  
08.00 - Selesai

Pembawa Materi:  
Ev. Gunawan  
Pdt. Herman Yeremia  
Pdt. Yohanes Yang  
Pdt. Dedy Prasetyo

Daftar Isi

<b>KEKUATAN DARI PENGHARAPAN.....</b>	<b>1</b>
<b>DUDUK DI SEBELAH KANAN ALLAH .....</b>	<b>10</b>
<b>PINTU YANG TERBUKA DAN EFEKTIF BAGI PEMBERITAAN INJIL .....</b>	<b>17</b>
<b>MENJAGA KEMURNIAN INJIL .....</b>	<b>26</b>

## **KEKUATAN DARI PENGHARAPAN** *(The Power of Hope)*

Ev. Gunawan – Minggu, 30 Januari 2022

(Tampilan 1) Tema Mimbar Sinode yang disampaikan di seluruh Jemaat, Bajem, dan Cabang GKIm hari ini adalah Kekuatan dari Pengharapan. (Tampilan 2) Jika kita ketik kalimat ini di *Google*, maka sekian banyak buku dan artikel langsung muncul dan yang ada dalam tampilan ini baru sebagian kecil buku yang telah diterbitkan; maksudnya apa? Maksudnya adalah bahwa tema ini merupakan tema yang menjadi pergumulan begitu banyak orang. Atau dengan kata-kata yang lebih sederhana, kehidupan umat manusia semakin lama semakin bertambah sulit - ditambah pandemi yang sudah 2 tahun dengan segala dampaknya- sehingga begitu banyak orang yang merasa tidak lagi mampu bertahan karena tidak adanya pengharapan. Kalau ada alat yang bisa mengukur tingkat pengharapan dari rata-rata manusia saat ini, maka kemungkinan besar kita akan menemukan bahwa kondisinya begitu kritis, hampir "*empty*" atau kosong!

Dua contoh konkret yang mengerikan tentang pengharapan yang telah "*empty*" atau kosong: (Tampilan 3) Yang pertama terjadi di Kota Malang Jawa Timur tahun 2007, jadi sekitar 15 tahun lalu. Saya tidak tahu apakah ada di antara Saudara yang masih ingat peristiwa ini. Seorang Ibu bersama keempat anaknya minum racun potasium sianida; racun ini kembali ramai diperbincangkan terkait kasus yang terjadi pertengahan tahun lalu yaitu paket sate beracun yang dimakan anak pengemudi ojek *online* di Bantul, Yogyakarta.

Begitu banyak stasiun televisi yang melaporkan peristiwa ibu bersama keempat anaknya minum racun potasium sianida 15 tahun lalu, termasuk jalannya ibadah perkabungan karena mereka keluarga Kristen. Terlihat seorang rohaniwan memimpin ibadah di hadapan tiga peti jenazah sekaligus. Peti pertama berisi jenazah anak sulung (Athena, 11 tahun), peti kedua berisi jenazah anak kedua yang digabung dengan jenazah anak ketiga (Princess dan Hendrison, kembar 9 tahun), dan peti ketiga berisi jenazah sang ibu yang bernama Mercy (belas kasihan, 35 tahun) dan jenazah anak bungsunya yang masih berumur 1,5 tahun. Dalam liputan tersebut, terlihat di sisi lain suaminya terus menerus menangis di hadapan jenazah istri dan keempat anaknya.

Lalu stasiun televisi mewawancarai beberapa anggota keluarga, bahkan juga mewawancarai pihak sekolah, di mana anak-anak tersebut bersekolah. Awalnya diduga yang menjadi penyebab peristiwa yang sangat tragis tersebut adalah kesulitan ekonomi, namun entah bagaimana kemudian pihak sekolah membantah hal itu dan mengatakan bahwa anak-anak tersebut tidak pernah terlambat bayar uang sekolah. Sulit untuk melacak apa yang sesungguhnya menjadi penyebab peristiwa 15 tahun, Yang masih kehidupan yang sulit begitu menghimpit kehidupannya, sehingga bagi sang ibu tidak ada pengharapan lagi, kecuali... mengakhiri kehidupannya dan sekaligus kehidupan keempat anaknya.

(Tampilan 4) Contoh lain yang juga sangat menyedihkan adalah apa yang terjadi pada seorang gadis cantik bernama Rebecca Thompson yang memiliki senyum yang menarik dan kepribadian yang menawan. Tapi siapa pernah menyangka bahwa nasibnya tidak semenarik senyumnya dan hidupnya tidak semenawan kepribadiannya. Ketika ia berumur 18 tahun, sekelompok penjahat menculik dia dan adik perempuannya yang berumur 11 tahun, di dekat sebuah toko di *Casper, Wyoming*.

Para penjahat itu membawa kedua gadis ini ke jembatan tebing *Fremont* di atas Sungai *North Platte, Nebraska*, dan kemudian dengan kejam -maaf- melecehannya dan melemparkan mereka dari jembatan itu. Amy meninggal, sedangkan Rebecca terpelanting ke sisi tebing dan terpenyal masuk ke dalam air yang lebih dalam. Dengan pinggul yang retak di lima tempat, Rebecca berhasil diselamatkan. Para penjahat itu kemudian ditangkap dan dipenjarakan, namun akhirnya entah bagaimana pengadilan memutuskan bebas bersyarat bagi mereka.

Kesulitan hidup yang dialami Rebecca tidak berakhir sampai di sana. Para penjahat yang telah dibebaskan tersebut terus meneror hidup Rebecca dengan ancaman akan mengulang peristiwa tersebut untuk kedua kalinya. Selain itu, Rebecca harus berjuang untuk mengatasi rasa malu dan penolakan demi penolakan yang harus diterimanya, serta ditambah perjuangannya untuk membesarkan anak perempuan hasil pelecehan tersebut seorang diri. Rebecca terus berusaha untuk mengatasi kesulitan demi kesulitan hidup yang dihadapinya dan ia sungguh-sungguh berusaha sekuat mungkin.

Namun... pada Bulan September 1992, 19 tahun setelah peristiwa mengerikan di Jembatan *Fremont*, Rebecca kembali ke jembatan itu dan apa yang ia lakukan? Ia melompat dari jembatan tersebut hingga akhirnya meninggal. Mengapa Rebecca akhirnya mengambil jalan pintas seperti itu setelah 19 tahun ia bertahan? Jawabannya adalah karena dalam 19 tahun yang ia jalani sedikit pengharapan yang sebelumnya ia miliki tidak bertambah tapi justru semakin terkikis dan terus terkikis hingga akhirnya mencapai titik "*empty*" atau kosong.

Kita tahu bahwa ini hanya dua dari sekian banyak contoh yang terjadi di dunia setiap harinya. Jadi ini tema yang sangat penting bagi orang percaya, bahkan bagi seluruh umat manusia pada saat ini, karena kehidupan umat manusia semakin lama semakin bertambah sulit, dan begitu banyak orang tidak lagi mempunyai pengharapan dan akhirnya mengatasi dengan caranya sendiri yaitu mengakhiri kehidupannya.

Saudara, sesungguhnya Alkitab memberitahukan pada Saudara dan saya pengharapan penting yang kita miliki sebagai Orang Kristen supaya tetap kuat menghadapi penderitaan yang kita alami saat ini. Mari kita membaca Alkitab kita dari Roma 8:18-30... Sampai di sana pembacaan Alkitab kita.

(Tampilan 5) Sebelum mempelajari apa yang Firman Tuhan katakan melalui Rasul Paulus dalam bagian yang kita baca tadi, saya ingin kita memahami terlebih dahulu beberapa hal mendasar tentang pengharapan.

Hal pertama yang perlu kita ketahui adalah: Apa itu Pengharapan? KBBI memberikan definisi: Keinginan supaya sesuatu terjadi. Definisi ini bagus, tapi ada yang lebih bagus lagi, karena dalam Bahasa Ibrani ada dua kata yang dipakai untuk "pengharapan." Kata Ibrani yang dipakai untuk pengharapan adalah "kawah" yang berarti "menantikan" dan "batah" yang berarti "mempercayai." Dari dua kata ini kita menemukan definisi yang menarik, yaitu bukan sekedar keinginan supaya sesuatu terjadi, tapi lebih lagi yaitu menantikan sesuatu terjadi dan mempercayai bahwa sesuatu itu memang dapat terjadi. Jadi "pengharapan" bukanlah sesuatu yang statis atau mati, tapi ada tindakan aktif yaitu "menantikan" dan ada peranan iman di sana supaya dapat "mempercayai."

(Tampilan 6) Hal kedua adalah apa yang menjadi pengharapan kita? Mari kita kembali pada bacaan Alkitab kita tadi -Rm. 8:18-30- LAI memberi judul perikop yang kita baca tadi: Pengharapan Anak-anak Allah, yaitu pengharapan yang menjadi kekuatan Saudara dan Saya dalam menapaki kondisi yang sulit ini. Perikop ini merupakan kelanjutan perikop sebelumnya, khususnya kesimpulan pada Rm. 8:17 bahwa Orang Kristen mengalami penderitaan adalah hal yang wajar, mengapa? Karena Tuhan Yesus sendiri juga mengalami penderitaan, tapi.. -ini yang sangat-sangat penting yang merupakan pengharapan yang memberikan kekuatan bagi setiap Orang Kristen, termasuk Saudara dan saya- kita juga akan mengalami kemuliaan seperti yang dialami Tuhan Yesus!

Dalam ayat 18, terjemahan yang lebih tepat dari perkataan Rasul Paulus adalah:

Sebab aku yakin sekali, bahwa penderitaan yang kita alami pada zaman sekarang ini, tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan kemuliaan yang kelak akan dinyatakan Allah kepada kita

Jadi bukan sekedar "yakin" tapi ada penekanan yang lebih kuat lagi yaitu "yakin sekali!" Di dalam penderitaan yang kita alami sekarang ini, kita bukan fokus pada penderitannya yang bersifat sementara atau hanya satu jangka waktu tertentu, tetapi berfokus kepada kemuliaan yang bersifat jangka Panjang, bahkan kekal. Oleh karena itu, Rasul Paulus dengan yakin sekali menyatakan pengharapannya bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.

Kalimat yang diucapkan Rasul Paulus tentunya bukan untuk menyepelkan penderitaan yang kita alami, karena kita tahu apa yang Rasul Paulus sendiri pernah alami: ia pernah hampir mati dilempari batu; ia dipenjarakan paling lama dibandingkan rasul-rasul lainnya; ia pernah mengalami kelaparan, kehausan, dan segala penderitaan fisik dan mental yang luar biasa. Ungkapan "tidak ada apa-apanya" keluar dari seseorang yang sungguh-sungguh mengalami *external and internal struggle*, pergumulan lahir dan batin yang begitu hebat di dalam hidupnya. Bahkan sejarah mencatat bahwa Rasul Paulus menjadi martir dengan cara dipenggal kepalanya.

Jadi sekali lagi ia bukan menyepelkan penderitaan saat ini, tapi sebaliknya ia ingin mengungkapkan betapa luar biasanya kemuliaan nanti. Mata iman Rasul Paulus bukan mata

yang memandang kepada penderitaan yang sementara termasuk penderitaan dalam kemartirannya, tetapi kepada kekekalan dan jaminan hidup kekal.

Lalu, mengapa Rasul Paulus bisa yakin sekali terhadap pengharapan ini? Ada apa di balik pengharapan Paulus ini? Di ayat 19, ia menjelaskannya, "Seluruh makhluk (dalam terjemahan LAI BIMK: "seluruh alam") menunggu dengan hasrat yang kuat sekali saatnya Allah menyatakan anak-anak-Nya."

Pengharapan ini sesungguhnya bukan hanya pengharapan kita sebagai orang-orang beriman, tapi Rasul Paulus mengatakan juga pengharapan dari seluruh alam ciptaan (*creature*) di luar umat manusia. Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan bahwa semua ciptaan dengan sangat rindu menantikan pemuliaan anak-anak Allah. Sungguh menarik, di dalam ayat ini, anak-anak Allah bukan memuliakan diri, tetapi dimuliakan. Kristus yang telah membiarkan diri-Nya direndahkan adalah Kristus yang kemudian dimuliakan Allah Bapa. Kemuliaan yang dialami Kristus inilah yang menjadi jaminan bahwa anak-anak Allah nanti juga akan dimuliakan, bahkan di hadapan semua ciptaan Allah lainnya. Dengan kata lain, ketika kita sebagai umat pilihan-Nya dinyatakan, itu bukan karena kehebatan kita, tetapi mutlak karena anugerah Allah yang berdaulat yang telah memilih kita, menyelamatkan kita di dalam penebusan Kristus melalui kelahiran baru dari Roh Kudus serta menyempurnakan kita terus-menerus oleh Roh Kudus. Keselamatan dan kemuliaan kita mutlak tergantung pada karya anugerah Allah Trinitas yang berdaulat dan Mahaagung. Ini adalah suatu anugerah yang agung dan dahsyat, di mana kita yang dahulu manusia yang terkutuk oleh dosa, tetapi sekarang melalui ketaatan dan penebusan Kristus, kita dibenarkan oleh Allah dan dijadikan anak-anak Allah.

Kemudian, Rasul Paulus menapak tilas kondisi awal manusia dan ciptaan lainnya dengan mengatakan di ayat 20, "Allah telah membiarkan seluruh alam telah menjadi sia-sia. Hal ini bukan atas kehendak alam itu sendiri, tetapi itu adalah atas kehendak Allah."

Karena manusia berdosa, seluruh ciptaan Allah lainnya juga menjadi rusak total atau sia-sia. Inilah efek tragis dosa manusia. Dosa juga mengakibatkan seluruh dunia/alam ciptaan juga menjadi sia-sia. Kesia-siaan ini timbul dalam berbagai bentuk, misalnya sesama hewan saling membunuh dan memangsa, hewan juga takut dengan manusia, begitu juga sebaliknya. Semua bentuk itu menunjukkan bahwa makhluk hidup di dunia hidup dengan kesia-siaan tanpa arti diakibatkan oleh dosa manusia (lihat Kejadian 3:17-19). Lalu, kesia-siaan atau kerusakan dunia ini diizinkan oleh Allah. Allah mengizinkan dosa terjadi di dalam dunia, tetapi ingat, bukan Allah sebagai penyebab dosa. Lalu, mengapa Allah mengizinkan dosa? Karena Allah ingin menunjukkan betapa rapuh dan rusaknya manusia tanpa Dia. Hal ini seharusnya menyadarkan kita betapa kita tak berharga dan tak memiliki hidup yang bermakna jika tanpa Dia.

Rasul Paulus mengungkapkan satu hal yang teramat sangat luar biasa di ayat 21, "Meskipun demikian Allah mempunyai harapan ini: bahwa pada suatu waktu nanti Dia akan membebaskan alam dari kuasa yang menghancurkannya dan alam akan turut dimerdekakan dan dimuliakan bersama dengan anak-anak Allah."

Apa yang teramat sangat luar biasa dalam ayat ini? Seperti yang saya jelaskan tadi, karena manusia sudah berdosa dan rusak total, maka alam semesta juga rusak dan menjadi sia-sia. Ternyata bukan hanya manusia dan alam semesta saja yang sangat berharap supaya semuanya

segera dipulihkan, tapi ayat ini berkata siapa lagi yang sangat mengharapkan pemulihan tersebut? Allah sendiri!!!

Jadi keselamatan kekal yang sedang menuju penggenapannya bukan hanya keselamatan manusia, tetapi juga keselamatan alam semesta. Ini yang disebut di dalam teologi Reformed sebagai penebusan kosmis. Penebusan dan keselamatan alam semesta ini menjadi “tempat” persiapan kita hidup di dalam langit dan bumi yang baru kelak di mana tidak ada lagi penderitaan, ratap tangis, dll (Wahyu 21). Di dalam langit dan bumi yang baru ini, semua ciptaan dan umat pilihan-Nya akan disempurnakan dan dimuliakan bersama-sama, di mana khususnya umat pilihan-Nya (anak-anak Allah) diberi tubuh baru yang tak bisa lagi berdosa. Inilah pengharapan kedua yang diterima oleh anak-anak Allah, yaitu bukan hanya dimuliakan tapi juga hidup bersama-sama di dalam langit dan bumi yang baru.

Lalu, apakah pengharapan sejati ini membutuhkan kita dan mengakibatkan kita tidak perlu menderita? TIDAK. Rasul Paulus kembali menyatakan hal ini di dalam ayat 22-23,

”Kita tahu bahwa sampai sekarang seluruh unsur alam bersama-sama sangat menderita sekali, seperti seorang perempuan waktu melahirkan bayinya. Dan bukan hanya seluruh alam saja yang menderita, tetapi kita sendiri pun yang telah menerima Roh Allah sebagai pemberian Allah yang pertama, juga turut menderita dalam batin kita.”

Seluruh alam, meskipun memiliki pengharapan, mereka tetap harus merintih dan menderita seperti perempuan yang sakit bersalin. Bukan hanya alam semesta, kita yang dikatakan telah menerima karunia sulung Roh pun harus menderita dan merintih dalam dunia yang fana ini. Ini berarti anak-anak Allah adalah umat pilihan-Nya yang pertama kali menerima karunia sulung Roh Kudus yang menjadikan mereka anak-anak Allah di dalam Kristus. Mengapa disebutkan pertama kali? Karena penebusan pertama berlaku pada manusia pilihan-Nya, dan kedua berlaku pada kosmos/dunia (penebusan kosmis) sebagai efek dari penebusan manusia. Ini menandakan bahwa manusia pilihan-Nya yang memiliki status yang lebih tinggi dari alam pun tetap harus merintih dan menderita di dalam dunia ini. Di dalam suratnya yang kedua kepada Jemaat di Korintus, Rasul Paulus juga memaparkan hal yang serupa, “Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman surgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini, sebab dengan demikian kita berpakaian dan tidak kedapatan telanjang. Sebab selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan, karena kita mau mengenakan pakaian yang baru itu tanpa menanggalkan yang lama, supaya yang fana itu ditelan oleh hidup” (2 Korintus 5:2-4). Meskipun kita memiliki pengharapan akan kemuliaan, kita tetap harus rela menderita di dalam dunia yang sementara ini. Dalam penderitaan, Rasul Paulus mengingatkan kita untuk terus merindukan tempat kediaman surgawi jauh melebihi tempat kediaman kita di dunia ini. Dengan demikian, hidup dan keselamatan Kristen bersifat paradoks, yaitu sudah (*already*) dan belum sepenuhnya (*not yet*). Kita sebagai umat pilihan-Nya hidup di dalam dua dunia, yaitu dunia kita sekarang yang fana dan dunia kekekalan.

Itulah sebabnya mengapa Rasul Paulus di ayat 23 ini mengatakan, “Sekarang kita memang menderita, tetapi kita juga sedang menantikan dengan sangat rindu pengangkatan kita sebagai anak-anak Allah, yaitu saatnya Allah menebus diri kita seutuhnya pada hari terakhir.”

Kata “pembebasan” dalam LAI TB sebenarnya menunjuk pada penebusan seutuhnya pada hari terakhir nanti, jadi sekali lagi dalam paradoks “*already but not yet,*” sudah tapi belum sepenuhnya.

Kemudian, di ayat 24-25, Paulus menjelaskan, ”Sebab Allah memang sudah menyelamatkan kita, namun kita masih mengharapkan akan mengalaminya secara utuh kelak. Pengharapan kita itu adalah sesuatu yang belum kita lihat sekarang, namun kita yakin bahwa suatu saat kelak keselamatan itu akan kita peroleh seutuhnya. Karena kita yakin akan memperoleh apa yang belum kita lihat itu, maka kita menantikannya dengan tekun.”

Kalaupun harus menderita, Rasul Paulus tetap mengingatkan dan menghibur orang Kristen bahwa mereka diselamatkan dalam pengharapan. Dengan kata lain, kata “diselamatkan” bisa berarti diselamatkan dalam ketegangan paradoksikal, yaitu sudah dan belum sepenuhnya (lihat penjelasan tadi), karena kalimat selanjutnya menjelaskan bahwa pengharapan ini bukanlah pengharapan yang dilihat, karena pengharapan yang dilihat bukanlah pengharapan, tetapi pengharapan ini adalah sesuatu yang tidak dilihat. Inilah pengharapan sejati yaitu kita berharap kepada sesuatu yang tidak dilihat. Pengharapan ini disertai dengan iman yang teguh. Pengharapan pasti kepada yang tidak dilihat ini mengakibatkan kita hidup terus-menerus ingin memuliakan Allah, karena kita berharap kepada Allah yang dapat dipercaya bahwa Ia akan memuliakan kita Bersama-sama dengan Dia.

Dalam bagian ini ada penggabungan dua hal: pengharapan yang pasti dan sekaligus tidak terlihat. Orang-orang dunia yang tidak mendapat anugerah Allah tidak mampu mengerti kedua hal yang bersifat paradoks ini. Mereka sering berpikir bahwa pengharapan yang pasti itu adalah pengharapan yang dilihat. Tetapi Alkitab berkata hal yang bertolak belakang, justru ketika pengharapan bisa dilihat, pengharapan itu tidak layak disebut pengharapan. Jadi, pengharapan sejati adalah pengharapan yang tidak dilihat. Untuk mengerti kedua paradoks ini, kita memerlukan iman yang jauh melampaui rasio (suprarasional). Terhadap pengharapan yang tidak dilihat inilah, kita menantikannya dengan tekun. Artinya, ketika hidup memiliki pengharapan yang pasti di dalam iman, kita tidak lagi terkatung-katung hidupnya, tetapi kita tekun berharap dan hidup lebih giat lagi bekerja untuk memuliakan Allah. Inilah ketekun Kristen sejati. Alkitab mengajarkan bahwa ketekunan Kristen adalah ketekunan sebagai respons terhadap anugerah Allah yang telah menyelamatkan kita hanya melalui iman di dalam ketaatan dan penebusan Kristus yang diimputasikan kepada kita.

Selanjutnya ayat-ayat yang sungguh menghiburkan karena ada satu pribadi yang akan memampukan kita bisa tetap tekun, ”Demikian juga Roh Allah menolong kita ketika kita dalam keadaan tak berdaya. Sebab kita tidak tahu bagaimana harus berdoa. Tetapi Roh sendiri memohon kepada Allah untuk kepentingan kita dengan rintihan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Karena Allah menyelidik dan mengetahui isi hati manusia, Allah pun mengerti apa maksud Roh itu. Dan Roh memohon kepada Allah sesuai dengan kehendak Allah itu sendiri, demi kepentingan umat Allah. Kini kita tahu bahwa dalam segala hal Allah turut bekerja (baik, bahkan buruk sekalipun) untuk kebaikan mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi orang-orang yang Allah panggil menjadi alat untuk mengerjakan rencana-Nya. Orang-orang yang telah Allah pilih sebelumnya, orang-orang itu telah Ia tetapkan dari semula supaya mereka menjadi seperti Anak-Nya (Tuhan Yesus). Dengan begitu, Anak-Nya (Tuhan Yesus) menjadi yang utama di antara banyak saudara. Jadi orang-orang yang telah Allah tentukan sebelumnya



itu, Ia panggil; dan orang-orang yang sudah Ia panggil itu, Ia pulihkan hubungan-Nya dengan mereka, dan ia membuat mereka mulia sebagaimana Ia sendiri mulia.”

Pada waktu kita mengalami begitu banyak penderitaan berat, kita sudah tidak sanggup berdoa. Kadangkala kita cuma bisa berdiam di hadapan Tuhan, tidak bisa mengatakan apa-apa lagi karena sudah tidak sanggup kita mengeluarkan kata-kata. Puji Tuhan, kita memiliki Sahabat yang terdekat yang berdoa bagi kita pada saat-saat seperti itu. Roh Kudus yang ada di dalam hati kita, Dialah yang berdoa bagi kita.

Immanuel, Allah ada di tengah-tengah kita bahkan Roh Kudus-Nya ada dalam diri kita, melihat dan menyaksikan kita masing-masing menghadapi berbagai-bagai kesulitan dan penderitaan selama di dunia ini tidak ada henti-hentinya silih berganti datang bertubi-tubi dalam hidup kita, sambil menantikan mahkota kemuliaan yang akan datang.

3 hal ini tercakup semuanya dalam logo GKIm: salib yang menggambarkan penderitaan, mahkota yang menggambarkan kemuliaan, dan kata “Immanuel” yang merupakan janji penyertaan Tuhan sampai kesudahan zaman, waktu Tuhan Yesus datang kembali nanti, saat tidak lagi sakit penyakit, penderitaan, air mata dan kematian. Allah akan menghapus segala air mata dari mata kita, dan maut tidak akan ada lagi; tidak ada lagi perkabungan atau ratap tangis, atau duka cita (Wahyu 21:4).

Saudara, mungkin saat mendengarkan pemaparan ini ada dia antara kita yang bertanya-tanya: pengharapan atas penderitaan yang sejak tadi dibahas adalah akibat dunia yang telah jatuh dalam dosa, bagaimana kalau saya menderita akibat dosa saya sendiri, apakah saya juga masih mempunyai pengharapan yang sama? Apakah sebagai orang yang menyadari akan dosa-dosanya saya masih tetap mempunyai pengharapan bahwa penderitaan yang saya alami saat ini -sebagai akibat dosa saya- hanya bersifat sementara dan saya masih mempunyai pengharapan mendapatkan kemuliaan yang akan datang?

Pengakuan Iman Westminster dalam Bab XVII tentang Ketekunan Orang-orang Beriman mengatakan bahwa ketekunan yang dimaksud bukan berarti orang beriman tidak bisa jatuh dalam dosa. Sebaliknya, orang beriman bisa jatuh dalam dosa-dosa yang sangat menyedihkan, dan itu pasti mendukakan Allah Roh Kudus.

Namun dalam bab selanjutnya, yaitu Bab XVIII bagi saya tercantum pengharapan yang luar biasa: Orang-orang percaya sejati mungkin mendapati bahwa kepastian mereka akan keselamatan ini diguncang atau berkurang sebagai akibat kelalaian mereka sendiri, namun... sesungguhnya mereka tidak pernah benar-benar kehilangan benih dari Allah dan kehidupan iman... kepastian keselamatan ini bisa dipulihkan oleh karya Roh pada waktu yang telah ditetapkan... untuk sementara waktu mereka benar-benar dikuatkan agar tetap mempunyai pengharapan akan kepastian keselamatan. Dari kalimat ini kita bisa menyimpulkan bahwa ketekunan orang-orang percaya yang sangat ditekankan dalam Teologi Reformed sejatinya adalah ketekunan dari Roh Kudus sendiri yang menjaga hidup Saudara dan saya hingga pada akhirnya.

Hal ketiga -penutup-, mengapa pengharapan yang pasti terhadap kemuliaan itu teramat sangat penting dan menjadi kekuatan kita? Firman Tuhan dalam Ibr. 6:19-20 mengatakan karena pengharapan itulah yang menjadi sauh atau jangkar bagi jiwa kita supaya kita tidak tenggelam

dalam menghadapi badai kehidupan, dan sauh atau jangkar itu berlabuh di mana? Dalam diri Tuhan Yesus yang telah menjadi perintis bagi kita!

Senada dengan apa yang dikatakan penulis Kitab Ibrani, Jurgen Moltman -teolog Reformed dari Jerman- yang dikenal sebagai Bapa Teologi Pengharapan mengatakan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus yang merupakan intisari iman Kristen adalah dasar pengharapan kaum beriman. Berdasarkan pengalaman penderitaan yang mengerikan, yang dialaminya sebagai tawanan perang, ia juga menyaksikan kehancuran bangsa Jerman setelah perang. Kitab Suci yang direnungkannya selama dalam masa tawanan mendorongnya untuk melihat penderitaan dari aspek lain yakni iman akan Allah yang terlibat dalam hidup manusia. Harapan hidupnya tumbuh! Jadi pengharapan Kristen ini bukan saja pengharapan tentang hal-hal yang akan datang, tetapi juga realitas masa kini yang menjadi kekuatan kaum beriman karena harapan tersebut merevolusi dan mentransformasi masa kini.

Mungkin ada di antara Saudara yang berpikir, "Ya pantas, namanya juga teolog yang setiap saat bergumul dengan Kitab Suci, termasuk doktrin-doktrin berat. Tentu pantas dia bisa mengaitkan pengharapan yang nun jauh di sana itu dengan realita kehidupannya sehari-hari." itu sebabnya saya ingin memberikan satu contoh terakhir, yaitu kisah hidup seorang gadis bernama Bethany Hamilton. Dia bukan teolog, dia hanya seorang manusia biasa yang rapuh, sama dengan Saudara dan saya yang rapuh dan sering terombang-ambing oleh dahsyatnya badai kehidupan. Berawal pada suatu pagi di tanggal 31 Oktober 2003. Air di Lihue, Hawaii begitu jernih seperti kristal. Saat itulah Bethany yang baru berusia 13 tahun meniti ombak sebagai seorang peselancar muda yang sangat berbakat. Namun yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaan. Ketika dia sedang berbaring di atas papan selancarnya tiba-tiba seekor hiu macan yang panjangnya lebih dari 4 meter muncul dan menggigitnya. Akibatnya tangan kirinya putus, termasuk papan selancar yang sangat kuat itupun ada bekas gigitan ikan hiu.

Dalam keadaan seperti itu, kita mungkin berpikir tidak mungkin Bethany akan berselancar lagi, namun walau tetap melewati masa depresi besar yang panjang ternyata Bethany bukanlah sosok yang mudah menyerah. Ia tetap berselancar dan menyaksikan kasih Tuhan melalui bencana yang dialaminya. Semuanya itu tertuang dalam otobiografinya yang kemudian difilmkan, berjudul "Peselancar Jiwa" yang mendapat predikat sangat-sangat bagus di banyak belahan dunia.

Saudara, sekali lagi, penderitaan bisa membuat bahtera kehidupan kita bergoyang kiri kanan bahkan diangkat lalu dihempaskan, namun... kita tetap aman karena jangkar hidup kita tertanam kuat dalam diri Tuhan Yesus sendiri.

Satu kutipan terakhir, saya ajak kita bersama-sama mengikrarkan isi dari Katekismus Heidelberg yang menjadi pengakuan iman orang-orang Reformed selain pengakuan iman Westminster yang telah saya kutip tadi. Dalam pertanyaan yang paling pertama:

Apakah satu-satunya penghiburan Saudara (dalam konteks khotbah hari ini pengharapan Saudara), baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?

Kita bacakan jawabannya Bersama: “Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati, bukan milikku, melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamatku yang setia. Dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya Dia telah melunasi seluruh hutang dosaku dan melepaskan aku dari segala kuasa Iblis. Dia juga memelihara aku, sehingga tidak sehelai rambut pun jatuh dari kepalaku di luar kehendak Bapa yang ada di surga, bahkan segala sesuatu harus berguna untuk keselamatanku. Karena itu juga, oleh Roh-Nya yang Kudus, Dia memberiku kepastian mengenai hidup yang kekal, dan menjadikan aku sungguh-sungguh rela dan siap untuk selanjutnya mengabdikan kepada-Nya.” Amin.

## **DUDUK DI SEBELAH KANAN ALLAH**

(Kenaikan Tuhan Yesus)

Pdt. Herman dan Pdt. Yohanes Yang – Minggu, 29 May 2022

Tujuan:

1. Memahami signifikansi kenaikan Yesus dan duduk di sebelah kanan Allah
2. Memahami peninggian Yesus Kristus dalam kaitan dengan sempurnanya tindakan penebusan yang dikerjakan Yesus
3. Memahami superioritas Yesus melalui konfirmasi dan afirmasi penulis surat Ibrani.

## **DUDUK DI SEBELAH KANAN ALLAH**

### **Ibrani 1:1-4**

(1) Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, (2) maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. (3) Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi, (4) jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka.

### **Pengakuan Iman**

Kredo Nicea, berbunyi: “Ia naik ke sorga dan *duduk di sebelah kanan Allah*. Dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati, dan kerajaan-Nya tidak akan berakhir.”

Pengakuan Iman Rasuli, berbunyi: “naik ke sorga, *duduk di sebelah kanan Allah*, Bapa yang Mahakuasa.

Pengakuan Iman Westminster, berbunyi: “Pada hari yang ketiga Dia bangkit dari antara orang mati, dengan tubuh-Nya yang sama yang menanggung derita, dan dengan tubuh ini juga Dia naik ke surga, dan di sana *duduk di sebelah kanan Bapa-Nya*...

Kenaikan Yesus ke sorga dan duduknya Dia di sebelah kanan Bapa merupakan salah satu aspek penting dari karya Kristus. Kenaikan-Nya merupakan bagian penting dari pemuliaan-Nya; dan duduknya Kristus disebelah kanan Bapa menandai aspek pemerintahan-Nya yang kekal dalam pemuliaan. Namun, sayangnya aspek penting ini agaknya telah diabaikan. Pengamatan Gerald Bray sangat baik mengenai hal ini dengan mengatakan bahwa pengajaran-pengajaran ini hanya tinggal sebatas ada dalam buku-buku pelajaran teologi, tetapi telah mengalami kemunduran relatif dalam tataran kepentingan praktisnya.<sup>1</sup> Kenaikan-Nya adalah jalan masuk ke dalam keadaan kemuliaan yang dimiliki-Nya, yang dideskripsikan dengan frasa “duduk di sebelah kanan Allah”<sup>2</sup> jauh lebih tinggi dari malaikat-malaikat (Ibr. 1:4).

Di dalam Pengakuan Iman Reformed (PIR), pengakuan ini menduduki tempat yang penting sebagaimana kebangkitan dan kenaikan. Ketiga peristiwa itu berbeda, tetapi berkaitan (Kis. 2:32-34; I Pet. 3:21-22; Rm. 8:34). Perihal “duduk di sebelah kanan Allah Bapa” telah disampaikan Yesus (Mt. 19:28; 22:44; 25:31; 26:64). Dan peristiwa itu akan terjadi setelah kebangkitan dan kenaikan (Kis. 2:34; 7:56).

Dan selanjutnya, para rasul menyinggung hal ini (Rm. 8:34; Ef. 1:20; Kol. 3:1). Juga di Ibrani 1:3, 13; 8:1; 10:12; 12:2; I Pet. 3:22; Why. 3:21.

Satu hal yang menarik adalah di dalam Ibrani 12:2 dituliskan dalam *perfect tense* sehingga dipandang sebagai suatu keadaan yang terus berlangsung.<sup>3</sup>

“Duduk di sebelah kanan Allah” menunjukkan dua hal: pertama, tempat di mana duduk (di sebelah kanan); kedua, soal tempatnya.

“di sebelah kanan Allah” dijelaskan dalam Markus 16:19; Kolose 3:1; Efesus 1:20. Variasi-variasi dari frasa ini adalah: “di sebelah kanan Yang Mahakuasa” (Mt. 26:64; Luk. 22:69); “Di sebelah kanan Yang Mahabesar” (Ibr. 8:1).

Pertanyaan kedua berkaitan dengan soal tempat. Apakah “sebelah kanan Allah” mendeskripsikan suatu tempat tertentu di sorga? Sebagian orang berpendapat demikian; namun, deskripsi itu tidak dapat dikatakan/disimpulkan secara pasti. Namun, yang jelas, ketika kita membicarakan tentang frasa ini, kita sedang menggunakan cara pandang manusia

---

<sup>1</sup>Gerald Bray, *Allah Telah Berfirman jilid satu* (Surabaya: Momentum, 2019), 637.

<sup>2</sup>Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed jilid 3* (Surabaya: Momentum, 2016), 556.

<sup>3</sup>Ibid.

dan dalam gambaran, untuk memberitahukan tentang peninggian Kristus di atas segala kuasa dan kehormatan.<sup>4</sup> Anak Allah duduk di sebelah kanan Allah, Ia telah menerima kuasa yang meskipun tidak identik dengan kemahakuasaan, namun mencakup segala kuasa di sorga dan di bumi; Ia memperoleh suatu kemuliaan yang tidak sama dengan kemuliaan Allah tetapi masih jauh melampaui kemuliaan segala ciptaan.<sup>5</sup> Sebagaimana dikatakan dalam bagian yang lain, bahwa segala lutut akan bersujud dan segala lidah mengaku bahwa Dia adalah Tuhan bagi kemuliaan Allah Bapa. Ia akan memerintah sebagai Raja yang dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan (I Kor. 15:25; Ibr. 2:8-9).

### Kenaikan Kristus

Peristiwa ini, sebagaimana telah dijelaskan di atas, terjadi setelah kebangkitan dan penampakan Yesus selama periode 40 hari. Maka, 40 hari merupakan suatu periode waktu pelayanan Yesus di bumi. Kitab-kitab Injil mengaitkan kenaikan dengan kebangkitan (Mt. 28:16; Mrk. 16:19; Luk. 24:50). Sementara Kisah Para Rasul 1:3 melaporkan peristiwa-peristiwa selama 40 hari yang dikonfirmasi dengan serangkaian kisah penampakan Yesus yang dilaporkan dalam kitab-kitab Injil.

Peristiwa penampakan Yesus selama periode 40 hari ini memiliki signifikansi bagi para murid-Nya, karena melaluinya Yesus berbicara kepada mereka tentang segala sesuatu yang berlaku bagi kerajaan-Nya (Kis. 1:3; 10:40-42; 13:31). Yesus tidak sekedar membuktikan bahwa Ia hidup; juga bukan supaya mereka melakukan refleksi dan perenungan mereka sendiri, tetapi waktu selama 40 hari tersebut sebagai satu waktu di mana Ia menekankan mengenai signifikansi kematian dan kebangkitan-Nya, di mana para murid belum/tidak memahaminya.

Lebih jauh dari itu, signifikansi lainnya berkenaan dengan signifikansi penderitaan-Nya, nubuat-nubuat Perjanjian Lama dan penggenapannya, peninggian dan pemuliaan-Nya, keberlangsungan kehadiran-Nya di dalam gereja-Nya, diperlengkapinya para rasul bagi pelayanan perluasan pelayanan Yesus, pemberitaan Injil ke segala bangsa, penggenapan janji kedatangan Roh Kudus. Maka, kenaikan Yesus memiliki signifikansi penting di dalam pengakuan iman kita.

Dalam keempat kitab Injil, Yesus memberitahukan mengenai kembali-Nya ke kemuliaan sebagai yang dimiliki-Nya (Luk. 9:51; Yohanes 6:62; 7:33; 14:12, 28; 16:5, 10,

---

<sup>4</sup> Bavinck, *Dogmatika Reformed jilid 3*, 557.

<sup>5</sup> Ibid.

16-17, 28). Berdasarkan petunjuk-petunjuk ini jelaslah kenaikan Kristus ke sorga merupakan peristiwa penting dalam hidup Kristus yang menandai selesainya pelayanan-Nya di bumi, dan membawa ke puncak rentetan peristiwa yang telah dimulai dari inkarnasi-Nya.

Nas klasik tentang kenaikan Kristus ialah Kisah Para Rasul 1:9-12:

1. Kata Yunani “terangkat” (ay. 9) menggunakan kata Yunani: “*eperthe*” yang dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang diangkat ke atas.
2. “awan menutupnya dari pandangan mereka” (ay. 9) menggunakan kata Yunani “menutupnya” ialah “*hypelaben*” yang berarti “membawa di bawahnya.”
3. Di ayat 10 digunakan kata “*poreuomenou*” yang diterjemahkan sebagai “waktu Ia naik.” Ini adalah sebuah kata yang biasa melakukan perjalanan. Arti ini membawa kita kepada kesimpulan bahwa kenaikan Kristus dipandang sebagai suatu keberangkatan dari bumi dan juga suatu perjalanan ke sorga.<sup>6</sup>
4. Di ayat 11, digunakan kata Yunani “*analemphtheis*” diterjemahkan sebagai “terangkat”, hampir sama artinya: “*eperthe*” dalam ayat 9. Tentu saja ini adalah satu konsep yang sifatnya memuncak, suatu tindakan sebagai akibat dari peristiwa sebelumnya.

Maka menjadi jelas bahwa peristiwa kenaikan Kristus ke sorga merupakan sebuah peristiwa naiknya Yesus (perjalanan) ke atas secara perlahan-lahan dan disaksikan oleh para murid yang hadir pada waktu itu.

Ibrani 1:1-4

Surat Ibrani dibuka dengan sebuah pernyataan memukau tentang program Allah bagi keseluruhan percakapan. Penulis surat bergerak dari pernyataan Allah di masa lampau, dari firman-Nya kepada para bapak Perjanjian Lama, kepada puncak pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus, Anak-Nya. Anak yang adalah pernyataan Allah tertinggi telah menyelesaikan pekerjaan penebusan, dan sekarang menerima status yang lebih mulia mengatasi malaikat-malaikat. “Allah... telah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya” merupakan sebuah penegasan yang mendasari keseluruhan argumen surat Ibrani ini; bahkan mendasari iman Kristen.<sup>7</sup> Pertama-tama, penulis berfokus kepada pewahyuan Allah, kemudian kepada Pribadi, pekerjaan dan status Anak Allah (ay. 2b-4).

---

<sup>6</sup> John Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Surabaya: Yakin, 1969), 209.

<sup>7</sup> Peter T. O'Brien, *The Letter to the Hebrews* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010), 45.

**1-2a** dimulai dengan sebuah pernyataan yang penuh kuasa mengenai tindakan penyelamatan Allah melalui Kristus. Allah telah berbicara, pertama-tama bapak-bapak melalui nabi-nabi, puncaknya di dalam Anak-Nya. Hal ini memperlihatkan argumen penulis bahwa Allah tidak pernah diam, tetapi selalu berinisiatif dan menyatakan diri-Nya sendiri. Pewahyuan dihadirkan melalui empat kontras parallel, yaitu: berhubungan dengan jaman-jaman, para penerima, utusan-utusan, dan cara-cara Allah telah berbicara.<sup>8</sup> Namun, sekalipun demikian, Allah yang telah berbicara itu tetap memberitakan berita yang sama tentang keselamatan. Maka, dapat dikatakan bahwa apa yang Allah kerjakan di dalam Kristus adalah apa yang telah dimulai-Nya di waktu-waktu yang lalu, dan apa yang dikerjakan-Nya melalui Kristus adalah klimaksnya.

Ada dua kata Yunani yang menunjukkan kata keterangan, yang diterjemahkan “Pelbagai cara,” yaitu: “polimeros” dan “politropos.” Sebagian penerjemah dan penafsir memahami polimeros sebagai sesuatu yang temporal (banyak kali – TNIV), tetapi sebenarnya polimeros memiliki arti “di dalam banyak bagian”, mengindikasikan bahwa Allah telah berbicara kepada para nenek moyang di dalam bagian demi bagian. Sedangkan “politropos” berarti “di dalam banyak cara”, menunjukkan variasi-variasi cara Allah telah berbicara. Maka, kedua kata ini saling melengkapi satu dengan yang lain.

Namun, penting untuk diperhatikan adalah: pernyataan Allah kepada para nenek moyang umat Allah bersifat progresif, tetapi bukan kemajuan (progressive but not progression),<sup>9</sup> **karena** *progression* berarti: kemajuan dari sedikit kebenaran kepada kebenaran yang lebih besar atau lengkap. Tetapi firman Allah yang bersifat menentukan dan final tidak datang kepada mereka di masa yang lampau. Namun, firman Allah yang final datang “melalui Anak-Nya.” Hal ini menyatakan peninggian Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan oleh penulis surat Ibrani bahwa Anak ini sebagai yang duduk di sebelah kanan Allah dan lebih unggul dari semua yang lain, khususnya malaikat-malaikat (1:4-5, 14; 2:2-3, 18), Musa (3:1-6; 11:23-29, 39), Yosua (3:7 – 4:10), dan Harun (5:4). Bukan hanya firman Allah melalui Anak-Nya, tetapi juga tindakan-tindakan penyelamatan-Nya, khususnya kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan peninggian-Nya.

---

<sup>8</sup> Ibid, 47.

<sup>9</sup> O’Brien, *The Letter to the Hebrews* 49.



**2b-c.** Penulis surat Ibrani menghadirkan tujuh pernyataan di 2b-4 yang menggambarkan atribut dan keunggulan-Nya sebagai utusan Allah:

(a). Anak sebagai Mesias: sebagai seorang yang Dia (God) tetapkan atas segala sesuatu. Anak kalimat ini dari Mazmur 2:8, yang ditujukan Tuhan yang diurapi sebagai Anak Allah.

(b). Pernyataan kedua menceritakan apa yang telah Allah kerjakan melalui pengutusan Anak: melalui Dia Allah telah menjadikan alam semesta (ay. 2c). Ini menyatakan keseluruhan ciptaan. Kristus adalah ahli waris segala sesuatu, Dia adalah mediator ciptaan. Dia adalah Pencipta segala sesuatu, tanpa Dia tidak ada sesuatu yang diciptakan. Ini merupakan deklarasi yang begitu jelas tentang Yesus Kristus.

**3. (c).** Dia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah. Pernyataan ini bersama-sama meneguhkan (d) mendukung segala sesuatu dengan firman Tuhan (ay. 3b).

Keunikan Anak sebagai Pewahyu Allah dan Mediator Perjanjian Baru. “Cahaya kemuliaan Allah” menyatakan Anak sebagai manifestasi kehadiran kemuliaan Allah.

Pada saat yang sama penulis surat Ibrani pewahyuan meyakinkan bahwa Anak adalah Allah sendiri; Anak menegaskan Pribadi dan kehadiran Allah.

(d) Anak yang menopang segala sesuatu dengan firman-Nya (ay. 3b), menyatakan relasi yang intim dengan Bapa. Yesus bukan hanya agen penciptaan, tetapi juga mendukung alam semesta dengan firman-Nya. (e) Ia yang telah melakukan penyucian dosa. Anak Allah sebagai agen Allah juga melakukan pekerjaan penyelamatan.

(f) Ia duduk di sebelah kanan Allah. Hal ini menyatakan sempurnanya pekerjaan penebusan yang dilakukan Anak Allah. Oleh karena itu, Ia ditinggikan dan bertakhta di sebelah kanan Allah yang mahatinggi.

Dua deklarasi: Anak yang telah melakukan penyucian umat-Nya dari dosa-dosa mereka, dan bertakhta-Nya Anak di tempat yang mulia, berada di pusat Kristologi penulis surat Ibrani, yang memenuhi keseluruhan surat.

Pengumuman tentang peninggian Anak sebagai yang “duduk di sebelah kanan Allah” jelas dikutip dari Mazmur 110:1 (juga Mazmur 109:1). Maka, kenaikan Yesus merupakan berita esensial di dalam khutbah para rasul. Penafsiran Mazmur 110:1 sebagai menunjuk pada mesianik Yesus di hadapan Sanhedrin (Mat. 26:64; Mrk. 12:36; Luk. 20:41-44).

Rasul Paulus mengekspresikan kebenaran yang sama di dalam bahasa yang berbeda bahwa Kristus ditinggikan mengatasi segala langit, bahwa Dia memenuhi segala sesuatu (Ef. 4:10), dan bahwa Allah meninggikan Dia, dan menganugerahkan nama di atas segala nama (Fil. 2:9).

Peninggian Kristus yang dinyatakan sebagai yang “duduk di sebelah kanan Allah” merupakan tindakan Allah yang Mahakuasa dan pemberian otoritas. Istilah “keagungan” (Majesty) adalah Allah untuk menunjukkan kemuliaan yang lebih tinggi. Maka, Dia duduk di sebelah kanan Allah memperlihatkan kedudukan tertinggi.

4 (g) Dia lebih unggul dari malaikat-malaikat sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah daripada nama mereka. Peninggian Yesus sebagai yang duduk di sebelah kanan Allah ditandai dengan superioritas-Nya atas para malaikat. Nama-Nya lebih indah daripada mereka. Ini sebuah aklamasi yang dihubungkan dengan Mazmur 2:7.

Dari ketujuh konfirmasi dan afirmasi tentang Yesus Kristus, secara khusus perihal “duduk di sebelah kanan Allah” menyatakan kebesaran, keagungan, kemuliaan Anak Allah, maka Ia memenuhi semua kualifikasi sebagai Pengantara antara Allah dan manusia.

## **PINTU YANG TERBUKA DAN EFEKTIF BAGI PEMBERITAAN INJIL I KORINTUS 16:5-9**

Pdt. Herman dan Pdt. Yohanes Yang – Minggu, 31 Juli 2022

(5) Aku akan datang kepadamu, sesudah aku melintasi Makedonia, sebab aku akan melintasi Makedonia. (6) Dan di Korintus mungkin aku akan tinggal beberapa lamanya dengan kamu atau mungkin aku akan tinggal selama musim dingin, sehingga kamu dapat menolong aku untuk melanjutkan perjalananku. (7) Sebab sekarang aku tidak mau melihat kamu hanya sepintas lalu saja. Aku harap dapat tinggal agak lama dengan kamu, jika diperkenankan Tuhan. (8) Tetapi aku akan tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta, (9) sebab di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting sekalipun ada banyak penentang.

Kaum Reformed atau Calvinis sering disebut-sebut sebagai kelompok yang tidak berkomitmen dan tidak antusias terhadap penginjilan. Barangkali stigma demikian dipicu oleh penekanan yang terlalu kuat pada doktrin predestinasi. Doktrin ini menekankan tentang kedaulatan Allah yang mutlak, di mana Allah di dalam kedaulatan-Nya, telah memilih sebagian orang untuk diselamatkan dan membiarkan yang lainnya. Sanggahan utama yang dihadapi oleh kaum Calvinis (baca: reformed) adalah: Allah seperti apakah yang dipercayai oleh kelompok ini, yang menetapkan sebagian orang untuk diselamatkan, dan menetapkan yang lainnya untuk dibinasakan? Di manakah keadilan Allah? Mengapa Allah memilih, dan mengapakah Allah tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk meresponi tawaran keselamatan? Dan masih banyak pertanyaan lainnya yang diajukan berkaitan dengan hal ini. Dan pada akhirnya berujung pada pertanyaan yang lebih praktis, yaitu: bagaimana ketika pertanyaan itu dikaitkan dengan penginjilan. Bagi pihak-pihak yang mengajukan pertanyaan, mengajukan pertanyaan pamungkas: Masih bergunakah penginjilan jika Allah di dalam kedaulatan-Nya telah menetapkan segala sesuatu?

Orang-orang Kristen yang memegang iman reformed tidak mampu memberikan jawaban yang memadai mengenai pertanyaan-pertanyaan di atas. Selain itu, persoalan semakin rumit karena “buram” pemahaman yang benar dari pemahaman reformed, sehingga membentuk pandangan, sikap, dan perilaku yang salah dalam memandang nilai penting penginjilan. Maka, kaum reformed dipandang sebagai kaum yang tidak berkomitmen kuat dan tidak antusias terhadap penginjilan; bahkan, menunjukkan sikap yang dingin. Stigma ini sangat merugikan dan tidak benar dalam penilaian terhadap teologi reformed. Oleh karena

itu, pandangan dan penilaian yang salah ini perlu diluruskan. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melihat dan mengamati salah satu perikop Alkitab yang dianggap oleh Calvin sebagai dorongan atau motivasi yang kuat untuk tanpa lelah memberitakan Injil.<sup>10</sup> Perikop yang dimaksud adalah I Korintus 16:5-9, di mana gambaran favorit Calvin bagi misi penginjilan adalah: Pintu yang terbuka.<sup>11</sup>

Di dalam penyusunan materi khutbah ini, saya mengikuti alur yang Ryken tuliskan dalam buku ini, dan menggunakan sebagian besar materi tulisannya, dengan menambahkan dari sumber-sumber lainnya.

### **Konteks Korintus**

Tidak ada jemaat yang menyita lebih banyak perhatian dan waktu selain jemaat Korintus. Mereka adalah jemaat yang sangat bermasalah. Selain karena latar belakang keagamaan mereka yang sebagian besar merupakan penyembah-penyembah berhala, ditambah lagi dengan orang-orang Yahudi dengan tradisinya yang sekalipun telah menjadi Kristen, namun memaksakan tradisi itu diterapkan pada Kekristenan.

### **Kota**

Kota Korintus adalah sebuah kota Yunani di ujung barat Isthmus. Terletak di leher sempit wilayah yang menghubungkan daratan Yunani dengan Peloponesos, berfungsi sebagai daerah penghubung yang menghubungkan Utara dengan Selatan. Kota Korintus merupakan sebuah kota pelabuhan besar yang mempertautkan Timur dan Barat. Oleh karena itu, sebagai kota pelabuhan, Korintus berkembang menjadi sebuah metropolitan. Karena letaknya yang sangat strategis ini, Korintus segera menjadi sangat populer, memberi banyak keuntungan komersial. Dalam waktu singkat, Korintus mencapai tingkat kemakmuran yang mengagumkan.

Kota Korintus dihancurkan oleh Gubernur Roma yang bernama L. Mummius pada tahun 146 SM, tetapi dibangun kembali oleh Julius Caesar pada tahun 46 SM, dan menjadi pusat provinsi Romawi pada tahun 37 SM. Gubernur yang berkuasa ketika Paulus mengunjungi kota Korintus adalah Galio (KPR 18:12-17).

Dengan didukung oleh letak yang strategis, Korintus menjadi pusat perdagangan yang berkembang, juga menjadi kota industri, khususnya industri keramik.

---

<sup>10</sup> Philip Graham Ryken, dalam David W. Hall, *Berkhotbah Seperti Calvin* (Surabaya: Momentum, 2016), 72.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Sebagai kota pelabuhan yang berkembang pesat, Korintus dijadikan ibukota propinsi Akhaya dan diperintah oleh seorang gubernur sebagai wali negeri.

### **Kunjungan Paulus**

Rasul Paulus mengunjungi kota Korintus pada perjalanan penginjilannya yang kedua dan tinggal di sana selama 18 bulan. Khutbah-khotbahnya paling sering dilakukan di sinagoge.

Populasi penduduk yang tinggal di kota Korintus berjumlah kira-kira 400.000 jiwa, dengan komposisi: 250.000 budak dan selebihnya adalah orang merdeka. Latar belakang penduduk beragam (campuran dari timur dan barat). Sebagian besar penduduknya adalah pendatang Romawi, orang Yunani asli, dan bangsa-bangsa timur termasuk orang-orang Yahudi. Jadi, kebanyakan orang-orang bukan Yahudi menetap di kota ini. Keragaman latar belakang tersebut menimbulkan masalah-masalah yang sangat serius, yaitu: Pertama, adalah kejahatan dan imoralitas yang sampai pada tingkat yang sangat mengerikan, sampai-sampai muncul ungkapan “Korinthiazesthai” yang artinya “to play the Corinthian” (berlaku seperti orang Korintus). Ungkapan ini dipakai untuk menggambarkan seseorang yang tidak bermoral. Kota Korintus pada abad ke 5 SM dikenal dengan praktik perbuatan zinah. Di kuil dewi Aphrodite disediakan 1000 perempuan sundal untuk melayani hawa nafsu para penyembah. Kedua, adalah tempat berkembangnya pemujaan dan penyembahan kepada dewa dewi. Dewa-dewa kuno dari timur bersaing dengan dewa-dewa Romawi seperti Aphrodite dan Apollo.

Pada waktu rasul Paulus memberitakan Injil di Korintus selama 18 bulan, ia berhasil menanamkan dan mendirikan jemaat di sana. Gereja yang didirikan terdiri dari orang-orang bukan Yahudi belum pernah dididik dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Mereka juga memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda dan moralnya bertolak belakang dengan kekristenan. Dari sinilah masalah-masalah itu muncul.

Maka, surat I Korintus ditulis sebagai sebuah respon terhadap permasalahan dan konflik-konflik mengenai teologi, praktik komunitas, termasuk perselisihan-perselisihan yang memecah belah. Oleh karena itu, rasul Paulus kerap berbicara soal kesatuan, pertama-tama kesatuan mereka dengan Kristus, yang semestinya berdampak pada kesatuan dengan sesama orang percaya.

Rasul Paulus berharap segera dapat mengunjungi Korintus untuk berbicara secara langsung dengan orang-orang percaya di sana. Dia adalah sebagai seorang gembala yang baik

terhadap kawanan dombanya. “Aku akan datang kepadamu, sesudah aku melintasi Makedonia” (ay. 5). Ia berharap dapat tinggal lebih lama, mungkin selama musim dingin agar memiliki cukup waktu Bersama jemaat yang dibangunnya di sana (ay. 5-7).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sang rasul memiliki begitu banyak pekerjaan. Pekerjaan memberitakan Injil. Kesulitan, tantangan, penderitaan, penganiayaan, hinaan, dan pukulan tidak pernah menyurutkan dirinya dari pekerjaan ini. Paulus memandang tugas memberitakan Injil sebagai sebuah utang. Pekerjaan pemberitaan Injil menjadi hasrat terdalam, mengerjakannya dengan motivasi yang kuat. Rasul Paulus bukan hanya seorang misionaris, tetapi juga pendiri gereja-gereja. Tujuan konkretnya adalah mendirikan gereja baru, yaitu membawa orang-orang untuk beriman kepada Kristus, lalu menghimpun mereka ke dalam komunitas gereja yang menyembah Allah dan bersaksi bagi Kristus. Rasul Paulus sudah melakukan hal itu di setiap tempat yang ia kunjungi, juga di Efesus. Itulah sebabnya, ia mengatakan bahwa “aku akan tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta, sebab di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan efektif, sekalipun banyak penentang (ay. 8-9).

Perikop I Korintus 16:5-9 ini memiliki tiga hal penting terkait dengan pemberitaan Injil:

#### Kekangan Panggilan Ini<sup>12</sup>

Kekangan panggilan jelas terlihat dari kata-kata yang Paulus ucapkan. Paulus menginginkan untuk meluangkan waktu lebih banyak Bersama dengan jemaat Korintus dan untuk menyelesaikan banyak persoalan di sana. Paulus merencanakan untuk segera mengunjungi Korintus, namun dalam kebebasannya, ia menjadikan dirinya tidak bebas. Ia menundukkan kehendaknya kepada kedaulatan Allah, agar ia tidak melakukan berdasarkan apa yang ingin ia lakukan, tetapi apa yang Yesus inginkan ia lakukan. Frasa “jika diperkenankan Tuhan” bukan ungkapan klise atau bas abasi, tetapi sebaliknya merupakan sebuah ungkapan ketundukkannya kepada Kristus. Maka, sebagai wujud ketundukkannya, ia tinggal di Efesus untuk menanam dan membangun gereja baru.

Maka, seharusnya setiap pelayan Injil dikekang oleh panggilannya. Setiap pelayan Injil, karena sudah menyerahkan dirinya, wajib melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya. Calvin belajar bekerja dalam kekangan ini.<sup>13</sup> Calvin tidak pernah berkeinginan pergi ke Jenewa. Yang ingin dia lakukan adalah menulis lebih banyak buku. Namun, saat

---

<sup>12</sup> Ryken, dalam “Berhotbah seperti Calvin”, 74.

<sup>13</sup> Ryken, dalam “Berhotbah seperti Calvin”, 75.

sebuah kelompok Katolik berkuasa di Prancis, maka orang-orang Protestan seperti Calvin hanya diberikan waktu enam bulan untuk meninggalkan negeri ini. Maka, Calvin dan keluarganya harus pergi ke Strasbourgh di Swiss. Ketika dalam perjalanan, pergerakan tantara setempat memaksa mereka untuk mengubah arah ke Jenewa, di mana mereka bermaksud hanya menginap untuk semalam saja.

Malam itu ada seorang yang memberitahu William Farel, seorang reformator, bahwa John Calvin yang tersohor itu menginap di Jenewa. Maka, Farel menemui Calvin dan memohonnya untuk tinggal di Jenewa, dan melayani sebagai gembala mereka. Calvin menolak permintaan tersebut, tetapi Farel memaksa Calvin untuk tinggal dengan perkataan yang kemudian dideskripsikan demikian oleh Calvin:

Ke manapun saya pergi, saya selalu berhati-hati untuk menyembunyikan identitas saya sebagai penulis, dan saya bertekad untuk hidup di dalam ketersembunyian seperti itu, sampai William Farel menahan saya di Jenewa, dengan suatu “kutuk” yang menakutkan, yang saya rasakan seolah-olah dari sorga Allah telah mengulurkan tangan-Nya yang penuh kuasa untuk menahan saya..... saya sangat gentar, sehingga saya menghentikan perjalanan yang telah saya lakukan.

Maka, Calvin yang telah memberikan dirinya dikekang oleh panggilan ini menundukkan diri. Sekalipun pernah diusir, tetapi ia kembali lagi ke Jenewa.

Setiap pengikut Kristus, entah kita menerima panggilan sebagai pelayan Injil, seorang guru, atau seorang misionaris, atau bekerja pada panggilan lain, kita dipanggil untuk menjadi saksi bagi Yesus Kristus. Dan sekarang panggilan itu mengekang kita untuk tetap berada di dalam tugas dan pelayanan oleh anugerah Bapa, di dalam Kristus, Anak-Nya, dan dalam kuasa Roh Kudus.

Maka, pertanyaan sangat penting adalah: Apakah hidup kita masih terbuka bagi arahan yang berdaulat dari Allah? Seharusnya dan selalu harus dijawab “ya” kepada panggilan Tuhan ini. Ketika kita menyerahkan diri kita kepada Allah, hal itu berarti bahwa diri dan hidup kita seluruhnya adalah milik Allah. Itu artinya, segala sesuatu yang Yesus perintahkan, kita lakukan.

Paulus telah melakukan; Calvin telah melakukan; Apakah setiap kita juga lakukan?

### **Pintu Yang Terbuka Lebar dan Efektif**

Saat rasul Paulus menundukkan kehendaknya kepada panggilan Allah, menyerahkan dirinya dikekang oleh panggilan itu, Allah membuka pintu yang besar dan efektif bagi pekerjaan Injil. Paulus memerhatikan situasi di Efesus dengan segala kemungkinannya, dan

ia berkata, “sebab di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting” (I Kor. 16:9). Di dalam terjemahan yang lain, dikatakan “ada satu pintu yang besar dan efektif terbuka bagiku”. Dengan kiasan ini Paulus menunjukkan bahwa berdasarkan keyakinan ini, Tuhan mau memakainya di kota Efesus.<sup>14</sup>

Inilah alasan mengapa rasul Paulus tidak/belum dapat pergi ke Korintus sekalipun keadaan atau desakan untuk pergi ke sana cukup kuat; namun ia harus tetap berada di Efesus sampai hari Pentakosta, yaitu: karena Roh Kudus telah membuka pintu yang besar baginya untuk memberitakan Injil dan menanam gereja baru. Saat kita menjawab panggilan Allah yang mengekang itu, kita harus mengambil kesempatan yang Allah berikan kepada kita. Calvin menyebut pintu yang terbuka lebar itu dengan istilah ‘pintu yang besar, yang mungkin dibayangkan sebagai pintu-pintu kayu yang besar untuk memasuki benteng atau katedral di Prancis dan Swiss.<sup>15</sup>

Orang-orang Kristen di Korintus sangat mungkingtelah mengetahui apa yang Paulus sebut sebagai pintu yang besar, pintu yang terbuka ini. Ketika kita membaca Kisah Para Rasul 18, di dalam perjalanan misi penginjilan yang pertama ke Korintus Paulus berjumpa dengan Priskila dan Akwila, yang segera menjadi rekan-rekan dekat dalam pekerjaan Injil di Korintus. Selanjutnya, di sana Paulus bertemu dengan sejumlah orang: Krispus (kepala rumah ibadat), Titius Yustus, dan yang lainnya yang mendengarkan khutbah pemberitaan Injil yang Paulus sampaikan, memberi diri dibaptis.

Pintu ini tetap terbuka, dan Paulus terus mengambil kesempatan yang Allah berikan kepadanya. Sekarang Paulus memberitahu jemaat Korintus bahwa Tuhan telah membuka sebuah pintu yang besar dan efektif di Efesus (Kis. 19). Dengan diawali oleh 12 orang yang dibaptis dan menerima Roh Kudus, kemudian dilanjutkan di rumah ibadat, dan di ruang kuliah Tiranus di mana Paulus mengkhhotbahkan Injil Kristus setiap hari selama 2 tahun (Kis. 19:9-10). Ia juga pergi ke tempat-tempat umum untuk melakukan penyembuhan yang mengonfirmasi kebenaran berita Injil yang disampaikannya. Itulah sebabnya, Paulus berkata, “banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting.”

Inilah yang selalu Allah lakukan. Melalui kuasa Roh Kudus selalu ada kesempatan terbuka bagi pekerjaan pemberitaan Injil, termasuk pengalaman yang dialami oleh Calvin sendiri. Sebuah pintu yang terbuka oleh tangan Allah agar Kristus diperkenalkan kepada banyak orang. Calvin mengkhhotbahkan Alkitab hingga 20 kali setiap minggunya, dan ia

---

<sup>14</sup> R. Dean Anderson, *Surat I Korintus* (Surabaya: Momentum, 2018), 400.

<sup>15</sup> Ryken, 77.



melihat orang-orang yang mendengarkannya sampai kepada iman yang menyelamatkan, mengalami pertumbuhan di dalam kesalehan hidup. Melalui pemberitaan Injil Kristus, reformasi di Jenewa terjadi, bukan hanya pada gereja tetapi juga pada kehidupan sehari-hari. Inilah faktanya, bahwa Calvin yakin bahwa pekerjaan pemberitaan Injil merupakan alat atau sarana di mana Allah memanggil orang-orang yang dipilih-Nya. Pemberitaan Injil adalah sarana panggilan efektif Allah. Calvin berpendirian kokoh bahwa Allah telah memerintahkan kepada para pelayan Injil untuk pergi sejauh mungkin untuk menyebarkan Injil Kristus yang menyelamatkan ke setiap bagian dari bumi ini.<sup>16</sup>

Bukti lainnya, Nampak dari banyaknya misionaris dan penanam gereja Jenewa adalah para pengungsi yang semula datang untuk meminta suaka dan kemudian menerima pelatihan untuk pelayanan di bawah Calvin sebelum kembali ke tempat asal mereka untuk memberitakan Injil. Dan hasil dari pelayanan mereka luar biasa.<sup>17</sup>

Oleh karena Kristus yang bekerja (Mrk. 16:8), maka selalu ada pintu yang terbuka bagi kita. Calvin menulis<sup>18</sup> “adalah bahwa kesempatan untuk memberitakan Injil telah muncul. Karena sebagaimana kesempatan untuk masuk ke dalam diberikan saat *pintu dibukakan*, para hamba Tuhan bergerak ketika kesempatan diberikan. Pintu itu akan *tertutup* bila tidak ada prospek manfaat yang diulurkan. Sekarang, begitu pintu tertutup, sudah selayaknya kita mencari jalur lain, daripada melakukan upaya-upaya lebih lanjut yang hanya melelahkan diri kita sendiri yang sia-sia dengan kerja keras yang tidak berguna, maka ketika muncul kesempatan untuk membangun, maka marilah kita mempertimbangkan bahwa dengan tangan Allah sebuah pintu dibukakan bagi kita untuk memperkenalkan Kristus di sana, dan janganlah kita tidak menaati petunjuk yang begitu penuh rahmat dari Tuhan itu.”

Ketika Allah membukakan pintu, maka setiap kita harus mengambil kesempatan itu. Masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Apa yang Paulus alami; apa yang Priskila dan Akwila alami; dan apa yang Calvin juga alami, tetap berlaku hari ini.

### **Kekuatan dari Perlawanan<sup>19</sup>**

Tetapi akan sangat mungkin kita bersukacita untuk pintu yang terbuka lebar dan efektif, ketika Injil diberitakan, Kristus diperkenalkan dan banyak orang menyambut dan menerima-Nya; namun, ada banyaknya perlawanan. Bukan hanya banyak, tetapi kekuatan

---

<sup>16</sup> Ryken, 77.

<sup>17</sup> Ryken, 79-80.

<sup>18</sup> Ryken, 80.

<sup>19</sup> Ryken, 81.

dari perlawanan itu sendiri. Sebagaimana yang rasul Paulus katakan “ada banyak penentang” (I Kor. 16:9). Memang benar bahwa ada pintu yang terbuka lebar dan efektif, tetapi juga ada banyak penentang.

Rasul Paulus mengenal kekuatan dari perlawanan itu. Ia telah mengalami serangan iblis di seluruh wilayah dunia Laut Tengah, karena ia telah mengalami berbagai perlakuan, kesulitan, tekanan, ancaman, dan berbagai bahaya. Ia juga sering berada di dalam pelarian dan di dalam penjara. Mengalami lapar, haus, terkatung-katung di lautan, dicambuk, dipukuli, dirajam dan dibiarkan untuk mati. Untuk semua kekuatan perlawanan itu, ia berkata bahwa ia lebih jijik daripada sampah bahkan dari segala sesuatu (IKor. 4:11, 13).

Jadi, ketika Paulus menyebut ada banyak penentang, jelas ia tahu apa yang ia katakan. Jemaat Korintus pun mengetahui kebencian orang-orang Yahudi terhadap Paulus. Efesus adalah tempat terjadinya huru hara yang besar, ketika para pedagang yang membuat patung Diana menghasut seisi kota untuk melawan Paulus dan Injil Kristus yang diberitakannya. Namun, kekuatan dari perlawanan tidak menyurutkan hati Paulus. Mengapa? Karena ia yakin pada kuasa Allah. Ia tunduk pada kekangan panggilan Allah. Dan Paulus yakin bahwa Allah telah membuka pintu bagi pemberitaan Injil di Efesus. Dan ia tinggal di sana untuk sementara waktu. Ia taat dan tanpa lelah memberitakan Injil di sana selagi pintu itu terbuka oleh kuasa Allah.

Sekali lagi, Calvin pun meneladani apa yang Paulus lakukan. Calvin mengenal betul kekuatan dari perlawanan itu. Ia membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membangun orang-orang Kristen yang siap sedia untuk menyerahkan dirinya bagi Injil. Sampai tahun 1555 hanya ada arus yang begitu kecil penanam gereja yang diutus dari Jenewa. Namun seiring waktu, arus kecil itu berubah menjadi air bah yang dahsyat, dengan setidaknya 100 orang setiap tahunnya yang diutus, dari sebuah kota yang jumlah penduduknya hanya 20.000 orang. Mereka tidak memiliki tingkat harapan yang sangat baik, namun berani dan selalu menyerahkan nyawanya kepada Kristus.<sup>20</sup>

Pekerjaan Injil memang adalah usaha yang tidak bias diprediksi. Tidak ada acara untuk mengetahui secara pasti seberapa baik Gereja akan dimulai, seberapa baik sebuah misi akan berjalan, atau seberapa efektif pelayanan kita sendiri; namun, sesuatu yang pasti adalah ada kesulitan yang akan terjadi. Apa yang dialami Paulus, apa yang dialami Calvin, dan apa yang dialami para misionaris dan para penanam gereja: ada banyak penentang.

---

<sup>20</sup> Ryken, 83.

Maka setiap kita perlu memahami bahwa saat Allah memanggil kita untuk melayani, sebenarnya Ia mengutus kita ke dalam peperangan rohani. Oleh karena itu, kita harus dan selalu membutuhkan anugerah dan pertolongan Roh Kudus.

Ketika kita melakukan pelayanan pekerjaan Injil, marilah kita menyerahkan diri pada kekangan panggilan Allah, sebagaimana juga Yesus menyerahkan diri-Nya pada kekangan Bapa-Nya; seperti Paulus yang meneladani Yesus. Sekarang kita dipanggil untuk mengikut Yesus melalui semua yang terbuka yang Ia berikan untuk menyebarkan Injil, tidak peduli kesukaran apapun yang akan kita hadapi.

Kiranya Allah yang telah memanggil setiap kita, selalu memberikan anugerah dan kekuatan-Nya untuk menolong setiap kita mengerjakan pekerjaan-Nya, yaitu memberitakan Injil. Marilah kita mengambil kesempatan saat pintu itu dibuka oleh tangan Allah.

## MENJAGA KEMURNIAN INJIL

### GALATIA 1:6-10

Pdt. Dedy Prasetyo – Minggu, 30 Oktober 2022

#### Tujuan:

- Jemaat meyakini bahwa hanya satu Injil yang benar, bersumber dari Alkitab dan berpusat pada kebenaran bahwa keselamatan adalah anugerah Allah melalui iman dan bukan perbuatan
- Jemaat tidak terpengaruh dengan pengajaran-pengajaran sesat yang memberitakan injil palsu
- Jemaat bisa dan berani menjaga kemurnian Injil dengan menentang ajaran-ajaran sesat yang ada saat ini.

#### 1. LATAR BELAKANG TEKS

Perikop ini dilatarbelakangi sebuah kondisi dimana orang Kristen di Galatia sedang mengalami goncangan iman karena adanya pengaruh dari orang Kristen Yahudi (Yudaiser) yang datang dari Yerusalem yang mengajarkan kepada mereka sebuah Injil lain.<sup>21</sup>

Dalam perikop ini Rasul Paulus sedang berjuang untuk membela kemurnian Injil dari serangan kelompok Yudaiser tersebut. Mereka mencampurkan Taurat dan anugerah, menggabungkan iman dan perbuatan, dengan kata lain mereka mengajarkan bahwa keselamatan harus diperoleh melalui upaya manusia.<sup>22</sup> Perikop ini menunjukkan urgensi Paulus yang mencoba menghentikan sebuah bencana sebelum terjadi kerusakan yang lebih lanjut atau lebih fatal.<sup>23</sup>

Pembelaan seperti ini sering dilakukan oleh Paulus dalam pelayanannya. Dia melawan legalisme di Galatia, Gnotisisme di Efesus, Asketisisme ketat di Kolose, Fanatisme di Tesalonika, dan penyangkalan terhadap kebangkitan Yesus di Korintus. Melalui semua itu Paulus ingin menekankan bahwa “Hanya ada satu Injil yang murni, sebagaimana hanya ada satu Yesus Kristus yang di atas-Nya Injil itu didirikan.”<sup>24</sup>

#### 2. STRUKTUR TEKS

**1:6** Aku heran,

bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia,  
yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu,  
dan mengikuti suatu injil lain,

**1:7** yang sebenarnya bukan Injil.

Hanya ada orang yang mengacaukan kamu  
dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus.

**1:8** Tetapi

sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu  
suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu,  
terkutuklah dia.

**1:9** Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi:

---

<sup>21</sup> Robi Prianto, Kezia Lawira, and Novianto Novianto, “Makna ‘Injil Yang Lain’ Dalam Galatia 1:6-7,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021). 206

<sup>22</sup> David W. Hall, *Berkhotbah Seperti Calvin* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016). 117

<sup>23</sup> [https://sermons-faithlife-com.translate.googleusercontent.com/sermons/210330-galatians-1:6-10?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=nui,sc](https://sermons-faithlife-com.translate.googleusercontent.com/sermons/210330-galatians-1:6-10?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=nui,sc)

<sup>24</sup> Hall, *Berkhotbah Seperti Calvin*.

jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima,  
terkutuklah dia.

**1:10**Jadi bagaimana sekarang:

adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah?

Adakah kucoba berkenan kepada manusia?

Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia,  
maka aku bukanlah hamba Kristus.

### Struktur teks:

- v. 6 Keheranan Paulus terhadap Kondisi Jemaat Galatia
- v. 7 Penegasan Paulus: Hanya ada satu Injil
- v. 8-9 Penegasan Paulus: “terkutuklah” Orang yang memberitakan “injil lain”
- v. 10 Alasan Paulus menegur dengan kata-kata yang keras

## 3. ANALISA KATA-KATA PENTING

### a. Heran “*thaumazo*”

Heran “*thaumazo*” adalah sebuah kata keras yang artinya “terperangah, kebingungan, tertegun, terguncang, atau luar biasa terganggu, tidak habis pikir”. Paulus benar-benar tidak habis pikir dengan pergeseran iman yang dialami jemaat Galatia.<sup>25</sup>

Perasaan heran ini berkaitan dengan aspek waktu dimana mereka terlalu cepat (LAI:TB “begitu lekas”, *houtōs tacheōs*) berbalik dari kebenaran. Kesesatan mereka terjadi hanya sekitar setahun sesudah perjalanan misi Paulus ke daerah selatan Galatia. Apa yang terjadi ini sangat mirip dengan kesesatan bangsa Israel dahulu. Baru saja mereka mengikat perjanjian dengan TUHAN di Sinai, lalu Musa meninggalkan mereka untuk naik ke gunung Sinai, mereka sudah jatuh ke dalam penyembahan berhala, (Kel. 32:8 “*Segera juga* mereka menyimpang”; Ul. 9:16 “telah segera menyimpang”).<sup>26</sup>

“Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Pergilah, turunlah, sebab bangsamu yang kaupimpin keluar dari tanah Mesir telah rusak lakunya. *Segera juga mereka menyimpang* dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat anak lembu tuangan, dan kepadanya mereka sujud menyembah dan mempersembahkan korban, sambil berkata: Hai Israel, inilah Allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." (Kel. 32:7-8)

### b. Berbalik atau Meninggalkan “*metatithethe*”

Istilah “meninggalkan” (“*metatithethe*”) adalah sebuah istilah militer yang digunakan untuk menjelaskan tentang seorang prajurit yang meninggalkan posisinya. Terjemahan dalam bahasa Indonesia yang lebih tepat adalah “desersi”.<sup>27</sup> Dalam KBBI istilah desersi memiliki arti: (perbuatan) lari meninggalkan dinas ketentaraan, pembelotan kepada musuh atau Perbuatan lari dan memihak kepada musuh.<sup>28</sup> Jemaat Galatia telah membelot dari Injil dan menjadi penghianat terhadap anugerah.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> <https://rec.or.id/injil-yang-palsu-galatia-16-10/>

<sup>27</sup> Hall, *Berkhotbah Seperti Calvin*. 118-119

<sup>28</sup> <https://kbbi.web.id/desersi>

<sup>29</sup> Hall, *Berkhotbah Seperti Calvin*. 119

### c. Injil yang lain “heteros euangelion” dan bukan Injil “allos”

Istilah “yang lain” (“heteros”) memiliki arti “secara kualitatif lain dari jenis yang berbeda, berbeda, tidak identik dengan yang disebut sebelumnya, secara numerik, menunjukkan anggota baru yang berbeda jenisnya dari yang mendahului, orang lain, atau sesuatu yang lain.”<sup>30</sup> Sedangkan kata “allos” memiliki arti umumnya orang atau benda lain dari jenis yang sama.<sup>31</sup>

Bruce mengatakan bahwa pemakaian kata “heteros” (berbeda jenis) dan “allos” (yang lain, dari jenis yang sama), memiliki makna yang kuat. Paulus memakai kata “heteros” dalam Galatia 1:6 untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan orang lain kepada jemaat Galatia itu adalah sesuatu yang berbeda dengan ajaran Paulus. Sedangkan pemakaian kata “allos” dalam Galatia 1:7 adalah untuk menjelaskan bahwa sekalipun sepertinya ada kesamaan, tapi pada kenyataannya itu bukan Injil dan tidak ada Injil lain selain yang diberitakan oleh Paulus.<sup>32</sup>

Mereka memang masih mengakui nilai penting iman kepada Yesus Kristus dalam keselamatan. Hanya saja, mereka ingin menambahkan ketaatan kepada Hukum Taurat sebagai penyempurna keselamatan (Gal. 5:3). Di mata Paulus, tindakan ini bukan sekadar penambahan, melainkan pembuangan.<sup>33</sup>

“Injil yang lain” adalah Injil yang lain yang jenisnya berbeda secara total. Sebuah Injil yang sama sekali tidak memadai, tidak dapat menyelamatkan orang berdosa atau menguduskan orang percaya.<sup>34</sup>

### d. Memutarbalikkan “metastrepho”

Istilah “metastrepho” memiliki arti sebuah perubahan kondisi atau keadaan yang menjadi kebalikannya, seperti matahari menjadi gelap Kis 2:20 (Yoh 3:4). Tertawa dalam kesedihan (Yoh 4:9 bdk. Am 8:10).<sup>35</sup>

Terjemahan Alkitab bahasa Indonesia “memutarbalikkan” atau “mendistorsi” sangat tepat. Lebih tegas daripada versi-versi dalam bahasa Inggris, yang memilih “membelokkan” atau “menyelewengkan”. Kata “memutarbalikkan” (*metastrephō*) memang menyiratkan kontras atau pertentangan, bukan hanya perbedaan. Misalnya, matahari yang begitu terang *berubah menjadi gelap* (*metastrephō*, Kis. 2:20).<sup>36</sup> (NIV, KJV dan RSV menterjemahkan “to pervert: menyimpangkan”; NASB: to distort “memutarbalikkan”)

### e. Terkutuklah “anathema”

Kata “anathema” adalah istilah yang menunjukkan sebuah kutukan yang berarti “diserahkan kepada kehancuran”.<sup>37</sup> Para pemberita injil palsu seperti itu sudah dihakimi dan ditolak Allah, sudah ditetapkan untuk menerima api neraka.<sup>38</sup>

---

<sup>30</sup> Bible Work

<sup>31</sup> Bible Work

<sup>32</sup> Prianto, Lawira, and Novianto, “Makna ‘Injil Yang Lain’ Dalam Galatia 1:6-7.” 218

<sup>33</sup> <https://rec.or.id/injil-yang-palsu-galatia-16-10/>

<sup>34</sup> Hall, *Berkhotbah Seperti Calvin*. 120

<sup>35</sup> Bible Work

<sup>36</sup> <https://rec.or.id/injil-yang-palsu-galatia-16-10/>

<sup>37</sup> Hall, *Berkhotbah Seperti Calvin*. 125

<sup>38</sup> Ibid.

#### 4. TAFSIRAN TEKS

##### ○ Ayat 6 ,

Di dalam permulaan surat-surat Paulus kepada jemaat-jemaat yang lain, biasanya Paulus memulai suratnya dengan salam yang diikuti dengan ucapan syukur, pujian, atau ucapan terima kasih. “Aku mengucapkan syukur kepada Allahku oleh Yesus Kristus atas kamu sekalian” (Roma 1:8), “Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu” (Flp. 1:3), “Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah....setiap kali kami berdoa untuk kamu” (Kol. 1:3), “Aku mengucapkan syukur kepada Allah...selalu aku mengingat engkau dalam permohonanku” (2 Tim 1:3), namun hal tersebut tidak terlihat dalam Surat Galatia. Justru yang muncul dalam permulaan surat ini ialah sebuah ungkapan emosional, ketidaksenangan, perasaan yang terbakar oleh kemarahan yang kudus karena Injil telah dicemarkan.<sup>39</sup>

Paulus merasa “heran” (thaumazo) dengan kondisi/keadaan jemaat di Galatia. Paulus benar-benar tidak habis pikir dengan pergeseran iman yang dialami jemaat Galatia. Kesesatan mereka terjadi hanya sekitar setahun sesudah perjalanan misi Paulus ke daerah selatan Galatia. Apa yang terjadi ini sangat mirip dengan kesesatan bangsa Israel dahulu. Baru saja mereka mengikat perjanjian dengan TUHAN di Sinai, mereka sudah jatuh ke dalam penyembahan berhala (Kel. 32:8 “*Segera juga* mereka menyimpang”; Ul. 9:16 “telah segera menyimpang”)

Jemaat Galatia telah membelot dari Injil yang sejati dan mengikuti injil palsu, sebuah Injil yang berbeda secara total dari Injil yang diberitakan Paulus. Apa yang dilakukan jemaat galatia seperti seorang prajurit yang membelot dan meninggalkan posisinya, mereka telah membelot dan menjadi penghianat terhadap anugerah.

Meninggalkan Injil berarti meninggalkan Allah sendiri. Tidak ada yang bisa memisahkan Allah dari Injil-Nya. Injil adalah pernyataan teragung dari kemuliaan Allah, Injil adalah teater yang paling utama dimana kemegahan kemuliaan Allah ditunjukkan,. Setiap atribut Allah terlihat dengan paling jelas di dalam kebenaran Yesus Kristus yang menyelamatkan manusia yang berdosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.<sup>40</sup>

Dan pergeseran iman jemaat Galatia itu terjadi dalam waktu yang sangat cepat, hal inilah yang membuat Paulus merasa heran atau tidak habis pikir.

##### ○ Ayat 7

Untuk membela kemurnian Injil Paulus menegaskan bahwa hanya ada satu Injil yang benar dan tidak ada Injil yang lain.

Sekalipun sepertinya ada kesamaan antara Injil sejati dan Injil yang palsu, tapi pada kenyataannya apa yang diajarkan para pengajar sesat itu bukan Injil dan berbeda dengan Injil yang diberitakan oleh Paulus.

Mereka memang masih mengakui nilai penting iman kepada Yesus Kristus dalam keselamatan, hanya saja, mereka ingin menambahkan ketaatan kepada Hukum Taurat sebagai penyempurnaan keselamatan (Gal. 5:3). Di mata Paulus, tindakan ini bukan sekadar penambahan, melainkan pembuangan, dan pemutarbalikan (mendistorsi) kebenaran Injil. Keselamatan hanya oleh anugerah, hanya melalui iman, dan hanya di dalam Yesus, dan tidak perlu ditambahkan dengan perbuatan atau ketaatan kepada Hukum Taurat. Itulah Injil yang sejati.

---

<sup>39</sup> Ibid. 127

<sup>40</sup> Ibid. 119

○ **Ayat 8-9**

Paulus dengan penuh emosi dan menggelora dengan kecemburuan yang kudus bagi kemuliaan Allah, mengecam siapapun termasuk dirinya dan juga para malikat sekalipun yang berani memberitakan Injil lain/palsu. Para pemberita injil palsu seperti itu sudah dihakimi dan ditolak Allah, sudah ditetapkan untuk menerima api neraka (ingat arti kata “terkutuklah atau “anathema”).

Secara singkat Paulus ingin menekankan bahwa seorang guru palsu lebih baik masuk neraka sekarang juga sebelum ia membawa orang lain tersesat bersamanya, agar jangan sampai darah mereka menjadi tanggungannya.

Kecaman dengan istilah “anathema” ini diulang 2 kali, yang menunjukkan bahwa peringatan dan kecaman Paulus ini adalah sesuatu yang sangat penting dan serius. Kalau ada penipu yang memberitakan berita yang berlawanan dengan Injil, orang itu harus binasa. Kalau ada yang menyangkal pribadi Kristus dan karya-Nya yang menyelamatkan, ia harus dicampakkan ke dalam lautan api. Kalau ada orang yang menambahkan perbuatan manusia kepada anugerah yang murni, ia harus dijatuhi hukuman kebinasaan.

Kecaman keras ini dikatakan Paulus dengan tujuan untuk menjaga kemurnian Injil, bahwa tidak ada Injil lain/palsu yang boleh diberitakan oleh siapapun. Injil sejati itu hanya satu dan tidak ada yang lain

○ **Ayat 10**

Sebagai hamba Kristus, Paulus menegaskan bahwa apa yang dilakukan hanya untuk menyukakan Allah dan bukan manusia, berkenan kepada Allah dan bukan kepada manusia, itulah sebabnya dia tidak menggunakan kata-kata yang indah, akan tetapi menegur dengan sangat keras.

Kerasnya teguran Paulus nampak jelas dalam perikop ini. Pembukaan surat galatia yang berbeda dengan surat-surat lain, dimana tidak ada pujian ataupun ucapan syukur atau terima kasih; Munculnya ungkapan “Aku heran” yang menunjukkan sebuah ungkapan kekecewaan karena tidak habis pikir dengan apa yang terjadi pada jemaat Galatia; Dan ungkapan yang paling keras nampak pada kata “terkutuklah” orang-orang yang memberitakan Injil yang lain. Tapi semua itu dilakukan Paulus karena dia sadar bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah yang harus menjaga kemurnian Injil, semua itu dilakukan untuk menyukakan Allah dan untuk kemuliaan Allah.

## **5. AMANAT TEKS DAN AMANAT KHOTBAH**

### **Amanat Teks:**

Sebagai hamba Kristus Paulus menasehati jemaat Galatia untuk berpegang teguh pada keyakinan bahwa hanya ada satu Injil yang benar/sejati dan tidak mudah disesatkan oleh berbagai Pengajaran Sesat.

**Amanat Khotbah:** (*Konteks pendengar: khotbah ini bukan hanya untuk para pemimpin gereja tapi untuk seluruh jemaat*)

“Sebagai umat Tuhan kita harus berpegang teguh pada keyakinan bahwa hanya ada satu Injil yang benar/sejati dan berjuang untuk menjaga/membela kemurnian Injil dari serangan pengajaran-pengajar sesat dengan penuh keberanian.



## USULAN OUTLINE KHOTBAH

### Pendahuluan:

- Dunia.tempo.co tanggal 12 Feb 2019 memuat sebuah berita yang viral di medsos tentang Sepasang suami-istri warga Kuwait yang baru 3 menit mengucapkan janji menikah, dan keduanya kemudian bercerai. Kisah yang mengagetkan warga Kuwait itu berawal ketika pasangan suami istri itu baru saja selesai mengucapkan janji pernikahan di hadapan hakim di pengadilan. Menurut laporan the Middle East Monitor dan Daily Mail, 6 Februari 2019, saat pasangan itu melangkah keluar pengadilan tak sengaja sang istri tersandung. bukannya suami menolong, malah mengeluarkan kata kasar kepada istrinya: “bodoh” Tak pikir panjang setelah mendengarkan kata kasar dari mulut suaminya, sang istri berbalik masuk ke dalam ruang sidang dan menghadap hakim untuk meminta cerai. Permintaan cerainya dikabulkan hakim.
  - Sdr. Mendengar berita seperti itu mungkin kita berkata, “Kok bisa ya? Memangnya sebelum menikah, berapa lama mereka pacaran? Masak hanya karena hal seperti itu mereka bercerai? Betul-betul nggak habis pikir.”
  - Sdr, hal itulah yang terjadi dengan Rasul Paulus ketika melihat kondisi jemaat Galatia
  - Di ayat 6, Paulus berkata, “Aku heran...”
  - Kata “heran” atau “thaumazo” adalah sebuah kata keras yang artinya “terperangah, kebingungan, tertegun, terguncang, atau luar biasa terganggu, tidak habis pikir”.
  - Dan itulah yang terjadi ketika Rasul Paulus melihat kondisi jemaat Galatia?
  - Paulus merasa heran atau tidak habis pikir?
  - Karena jemaat Galatia secara waktu/kronologis “begitu lekas” (*houtōs tacheōs*) berbalik dari kebenaran. Kesesatan mereka terjadi hanya sekitar setahun sesudah perjalanan misi Paulus ke daerah selatan Galatia.
  - Apa yang terjadi dengan jemaat Galatia ini sangat mirip dengan kesesatan bangsa Israel dahulu. Baru saja mereka mengikat perjanjian dengan TUHAN di Sinai, lalu Musa meninggalkan mereka untuk naik ke gunung Sinai, mereka sudah jatuh ke dalam penyembahan berhala, (Kel. 32:8 “*Segera juga mereka menyimpang*”; Ul. 9:16 “telah segera menyimpang”).
  - Hal ini terjadi karena adanya Orang-orang Kristen yang datang dari Yerusalem datang ke Galatia dan memberitakan sebuah Injil yang berbeda dengan Injil yang mereka percaya, sebuah injil Palsu yang membuat sebagian diantara jemaat galatia bingung dan meragukan Injil yang sejati
  - Dalam Perikop ini kita melihat perjuangan Rasul Paulus di dalam menjaga kemurniaan Injil dari serangan pengajaran-pengajaran sesat.
  - Pembelaan seperti ini sering dilakukan oleh Paulus dalam pelayanannya. Dia melawan legalisme di Galatia, Gnotisisme di Efesus, Asketisisme ketat di Kolose, Fanatisme di Tesalonika, dan penyangkalan terhadap kebangkitan Yesus di Korintus
  - Hal itu juga yang dilakukan oleh Marthin Luther ketika dengan berani dia menempelkan 95 dalil di pintu gereja di Wittenberg, Jerman pada tahun 1517
  - Bukankah sampai hari ini kita juga menjumpai berbagai pengajaran sesat yang berusaha memutarbalikan kebenaran Injil
  - Tindakan apakah yang harus kita lakukan di dalam menjaga kemurnian Injil?
1. **BERPEGANG TEGUH PADA KEYAKINAN HANYA “SATU INJIL YANG BENAR”**
- hanya ada satu Injil yang benar dan tidak ada Injil yang lain, hal inilah yang ditegaskan Rasul Paulus

- Injil adalah pernyataan teragung dari kemuliaan Allah, Injil adalah teater yang paling utama dimana kemegahan kemuliaan Allah ditunjukkan,. Setiap atribut Allah terlihat dengan paling jelas di dalam kebenaran Yesus Kristus yang menyelamatkan manusia yang berdosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib
- Keselamatan itu adalah anugerah Allah melalui iman, itulah inti berita Injil, tapi rupanya orang-orang Yudaizer mengajarkan bahwa untuk memperoleh keselamatan tidak cukup hanya dengan beriman, akan tetapi harus ditambahkan dengan ketaatan melakukan Hukum Taurat.
- Hal ini menyebabkan banyak orang-orang Kristen Galatia berbalik dari Injil yang sejati kepada Injil palsu tersebut
- Kata berbalik atau “meninggalkan” (“metatithethe”) adalah sebuah istilah militer yang digunakan untuk menjelaskan tentang seorang prajurit yang meninggalkan posisinya. Terjemahan dalam bahasa Indonesia yang lebih tepat adalah “desersi”.
- Dalam KBBI istilah desersi memiliki arti: (perbuatan) lari meninggalkan dinas ketentaraan, pembelotan kepada musuh atau Perbuatan lari dan memihak kepada musuh.
- Dan inilah yang dilakukan oleh Jemaat Galatia, mereka telah membelot dari Injil dan menjadi penghianat terhadap anugerah Allah yang sudah mereka terima
- Meninggalkan Injil berarti meninggalkan Allah sendiri. Tidak ada yang bisa memisahkan Allah dari Injil-Nya.
- Sekalipun sepertinya ada kesamaan antara Injil sejati dan Injil yang palsu, tapi pada kenyataannya apa yang diajarkan para pengajar sesat itu bukan Injil dan berbeda dengan Injil yang diberitakan oleh Paulus.
- Penjelasan kata “heteros” dan “allos”
- Orang-orang Kristen Yahudi di Galatia memang masih mengakui nilai penting iman kepada Yesus Kristus dalam keselamatan, hanya saja, mereka ingin menambahkan ketaatan kepada Hukum Taurat sebagai penyempurnaan keselamatan (Gal. 5:3).
- Di mata Paulus, tindakan ini bukan sekadar penambahan, melainkan pembuangan, dan pemutarbalikan (mendistorsi) kebenaran Injil. Keselamatan hanya oleh anugerah, hanya melalui iman, dan hanya di dalam Yesus, dan tidak perlu ditambahkan dengan perbuatan atau ketaatan kepada Hukum Taurat. Itulah Injil yang sejati.
- Ilustrasi:
  - klip tentang aspal (asli tapi palsu)
  - hari ini banyak barang aspal: elektronik, kosmetik, fashion (baju, tas, sepatu) dll, bukan hanya bentuknya mirip, bahkan bahannya juga mirip (tergantung dia KW berapa), dan cilakanya terkadang harganya juga tidak beda jauh dengan barang asli, sehingga kalau tidak-hati-hati maka kita sebagai konsumen yang tertipu, beli barang KW dengan harga ori
- Untuk mengetahui suatu barang itu asli atau palsu, maka kita harus terlebih dahulu tahu seperti apakah barang yang asli.
- Demikian juga untuk menjaga kemurnian Injil maka kita harus lebih dahulu tahu mana Injil yang sejati, kita harus kembali belajar dan menyelidiki Alkitab sebagai sumber kebenaran, dan memegang kebenaran tersebut
- Dalam pengajaran reformed kita mengenal istilah 5 sola:
  - Sola gratia: Hanya karena anugerah Allah kita diselamatkan, dan bukan karena kebaikan ataupun usaha kita

- Sola Fide: Hanya melalui iman kepada Yesus kita diselamatkan. Perbuatan baik adalah buah dari keselamatan yang kita peroleh dan bukan syarat agar seseorang bisa diselamatkan
- Solus Chritus: Keselamatan itu hanya melalui Yesus Kristus, Kristus satu-satunya jalan keselamatan, Dialah satu-satunya mediator yang sanggup memulihkan hubungan kita dengan Allah.
- Sola Scriptura: Hanya melalui Alkitablah kita bisa mengenal Allah. Alkitab juga menjadi standar kehidupan kita satu-satunya.
- Soli Deo Gloria: Segala kemuliaan hanya bagi Allah, Hanya Allahlah yang layak menerima segala pujian, hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya
- Five sola ini menolong kita untuk bisa memahami inti berita Injil dengan benar.
- Mari kita senantiasa berpegang pada satu keyakinan bahwa hanya ada satu Injil yang benar, dan tidak ada Injil yang lain.

## 2. BERSIKAP TEGAS TERHADAP PENGAJARAN YANG SALAH

- Calvin berkata bahwa, “Gereja tidak akan bertahan kecuali bila para guru palsu di cegah dari mengubah kebenaran menjadi kepalsuan.”
- Dia juga berkata, “Seorang Gembala harus memiliki dua suara, satu untuk mengumpulkan domba-domba, dan satu lagi untuk mengusir serigala”
- Dengan kata lain bahwa seorang pemimpin harus memberi makan jemaatnya dan mengusir musuh-musuh yang bisa membahayakan dan menyesatkan dombanya.
- Bukankah itu yang dilakukan Rasul Paulus
- Di dalam permulaan surat-surat Paulus kepada jemaat-jemaat yang lain, biasanya Paulus memulai suratnya dengan salam yang diikuti dengan ucapan syukur, pujian, atau ucapan terima kasih. “Aku mengucapkan syukur kepada Allahku oleh Yesus Kristus atas kamu sekalian” (Roma 1:8), “Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu” (Flp. 1:3), “Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah...setiap kali kami berdoa untuk kamu” (Kol. 1:3), “Aku mengucapkan syukur kepada Allah...selalu aku mengingat engkau dalam permohonanku” (2 Tim 1:3), namun hal tersebut tidak terlihat dalam Surat Galatia. Justru yang muncul dalam permulaan surat ini ialah sebuah ungkapan emosional, ketidaksenangan, perasaan yang terbakar oleh kemarahan yang kudus karena Injil telah dicemarkan
- Bahkan kemudian Paulus menekankan bahwa jika ada seorang yang memberitakan Injil lain termasuk dirinya atau bahkan seorang malaikat sekalipun, maka “terkutuklah mereka”
- Jelaskan arti kata “terkutuk” **“anathema”**
- Dalam perikop ini Paulus berani mengeluarkan kata-kata yang keras dan penuh emosi yang membara dengan kemarahan yang kudus, dia mengecam orang-orang Galatia yang terlalu mudah disesatkan oleh injil lain, dan mengutuk orang-orang yang memberitakan Injil yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab
- Paulus sadar bahwa sebagai seorang Rasul dia sadar bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah yang harus menjaga kemurnian Injil, semua itu dilakukan untuk menyukakan Allah dan untuk kemuliaan Allah.
- Tuhan Yesus dalam Matius 18:6 juga menegaskan "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.
- Hari ini, saudara dan saya dipanggil dengan panggilan yang sama seperti apa yang dilakukan Rasul Paulus

- Kita dipanggil untuk menjaga kemurnian Injil dari berbagai serangan pengajaran sesat dengan penuh keberanian
- Contoh Aplikasi:
  - Armenian: Keselamatan memerlukan respon manusia (iman+usaha): banyak jemaat masih memiliki pengertian seperti ini
  - Ada yang berkata bahwa di dunia ini tidak ada yg gratis, untuk mendapatkan sesuatu kita harus bekerja dan berusaha, untuk selamat kita harus berbuat baik/berbuat amal sebanyak-banyaknya, menolong orang yang membutuhkan, memberi persembahan ke gereja, ikut aksi sosial, dll. Semuanya itu akan diperhitungkan Tuhan supaya kita masuk ke sorga.
  - Bahkan orang kristenpun berfikir agar selamat kita harus rajin kebaktian, rajin pelayanan dan rajin kasih persembahan, jangan itungan kalau ngasih buat Tuhan.
  - Orang kristen kalau ingin selamat harus dibaptis. Makanya kalau keluarganya belum percaya sakit keras yg dicari pendeta minta supaya dibaptis.
  - Injil Yudas, Injil Thomas, The Davinci Code
  - Keselamatan bisa diperoleh sekalipun kita sudah meninggal (Penginjian orang mati)
  - Keselamatan melalui Perbuatan baik/amal (pandangan agama secara umum)